

DANDANGAN: TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADAN MASYARAKAT KUDUS DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN PSIKOLOGI

Arif Friyadi¹, Aufa Abdillah²

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus), Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

¹ariffriyadi@iainkudus.ac.id

²aufa.abdillah@uinsalatiga.ac.id

Abstract

The Dandangan tradition is a tradition that has existed since the time of the Sunan Kudus to welcome the arrival of the holy month of Ramadan. The Dandangan tradition in Kudus is still preserved every year. Unfortunately, this tradition had to be tainted by some non-moderate religious figures by accusing the implementation of this tradition of heresy. The purpose of this study is to find out the history of the Dandangan tradition in Kudus as a living hadith to welcome the holy month of Ramadan. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach. Data is collected through literature review, observation, and in-depth observation. The data were analyzed using functional structural proximity. The results showed that the existence of Islam is an inseparable part of the Kudus community so the implementation of welcoming the holy month of Ramadan alone has become a tradition of the Kudus community known as the Dandangan tradition. The function of this tradition is nothing but an expression of gratitude for the arrival of the holy month of Ramadan and a means of social interaction that increases the homogeneity of the Kudus community in one social identity.

Keywords: *Tradition, Ramadan, Hadith.*

Abstrak

Tradisi Dandangan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Sunan Kudus untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi Dandangan di Kota Kudus masih dilestarikan dalam setiap tahunnya. Sayangnya tradisi ini harus dinodai oleh beberapa tokoh agama yang tidak moderat dengan menuduh pelaksanaan tradisi ini sebagai bid'ah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dari tradisi Dandangan di Kota Kudus sebagai living hadith menyambut bulan suci Ramadan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui telaah data pustaka, observasi, pengamatan mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada masyarakat Kudus sehingga pelaksanaan menyambut bulan suci Ramadan saja telah menjadi tradisi masyarakat Kudus yang dikenal sebagai tradisi Dandangan. Fungsi dari pelaksanaan tradisi ini tidak lain adalah ungkapan syukur atas datangnya bulan suci ramadan serta menjadi sarana interaksi sosial yang meningkatkan homogenitas masyarakat Kudus dalam satu identitas sosial.

Kata kunci: *Tradisi, Ramadan, Hadis.*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kebiasaan setiap muslim di penjuru dunia merasa bahagia atas datangnya bulan Ramadan. Sejak zaman rasul, kedatangan bulan penuh berkah ini telah diperangati dengan suka cita. Hal ini karena bulan Ramadan merupakan bulan ibadah bagi ummat Islam. Diwajibkannya puasa selama satu bulan, turunkannya al-Qur'an jatuh pada malam ke-17 di bulan Ramadan, serta dzikir tadarrus yang siang malam tidak ada hentinya dipanjatkan kepada Tuhan menjadikan bulan Ramadan sebagai bulan penuh pahala. Tentu yang tidak kalah penting adalah mengejar malam lailatul Qadar yang pahalanya lebih besar dari ibadah seribu bulan.

Suka cita Ramadan semakin lengkap dengan perintah berzakat kepada fakir miskin dan anak-anak yatim (Siregar, 2020). Dengan meneladani puasa, diharapkan seluruh muslim meningkatkan kepekaan sosial terhadap sesama. Kepedulian sosial ini dapat terlihat dalam pemberian takjil secara gratis di jalan-jalan, masjid-masjid dan toko-toko besar.

Bulan Ramadan bukan hanya bulan penuh beribadah kepada Allah namun juga bulan perekonomian ummat. Perputaran perekonomian pada bulan Ramadan jauh lebih signifikan dari bulan lainnya (Lathif, 2014). Pemerintah dengan regulasinya mewajibkan seluruh instansi pemerintah dan swasta ataupun perusahaan untuk memberikan Tunjangan Hari Raya. Diharapkan dengan laju ekonomi ummat yang berjalan baik, tidak ada ketimpangan sosial antara miskin dan kaya. Orang miskin akan mendapat santunan, sementara orang kaya mengeluarkan zakat maliyah.

Seluruh masyarakat dunia tidak terkecuali memperingati datangnya bulan Ramadan dengan berbagai pelaksanaan. Di antaranya adalah jika di Saudi Arabia malam menyambut Ramadan diperingati di Masjidil Haram, Makkah dengan beriktikaf di dalamnya. Sementara di Kuwait dalam setiap *tarhib* Ramadan akan dihidangkan makan sahur dengan berbagai masakan yang sangat meriah. Adapun penduduk Mesir biasa memasang lampu-lampu hias yang disebut 'Venus' sepanjang jalan Kairo sebagai tanda datangnya Ramadan (Al-Majdzub, 2015).

Di Indonesia sendiri terdapat tradisi-tradisi yang sangat beragam dalam menyambut bulan suci Ramadan (Royanulloh & Komari, 2019). Hal ini seperti yang dilakukan oleh warga Aceh dengan tradisi Meugang. Tradisi ini telah bertahan selama 400 tahun. Tradisi ini menjadi simbol rasa bahagia masyarakat Aceh akan datangnya bulan Ramadan. Sementara di Jawa Barat ada tradisi permainan bola api di malam pertama bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan oleh 10 orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Adapun Sulawesi juga mempunyai tradisi *Mabbaca-baca*, yaitu tradisi makan bersama sajian nasi ketan, kari ayam dan buah-buahan serta membakar pallang atau lilin tradisional. Tidak terkecuali di Kudus, *tarhib* Ramadan diperingati dengan istilah 'Dandangan'.

Meski peringatan Dandangan sebenarnya adalah warisan Sunan Kudus, namun beberapa ulama' masih ada yang mengharamkan pelaksanaan tersebut. Disebutkan dalam dalam Islam Web, ada seorang ulama' berfatwa bahwa pelaksanaan tarhib Ramadan merupakan bid'ah yang harus dihindari (Web, n.d.). Hal itu karena tidak ada teks al-Qur'an dan hadis ataupun kebiasaan rasul yang melaksakan tradisi tersebut. Secara tidak langsung pematwa haramnya tradisi menjelang Ramadan ini telah menuduh sesama muslim dengan sesat dan masuk neraka! Faktanya, banyak sekali hadis rasul yang mengungkap tentang *tarhib* Ramadan. Hadirnya penelitian ini diharapkan akan mengungkap fakta ideologis tradisi Dandangan sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dari aspek hadis.

Sebenarnya dalam pembahasan mengenai tradisi menyambut bulan suci Radaman tulisan ini bukanlah tulisan baru. Banyak tulisan yang hampir serupa dengan tulisan ini. Seperti tulisan yang berjudul 'Suru Maca: Tradisi Menyambut Bulan Radaman Masyarakat desa Pakkabba Kab. Takalar Sulawesi Selatan. Dalam tulisan ini penulis menggambarkan *Suru maca* bermakna sebagai tindakan komunikatif serta merupakan arena kuasa kaum perempuan (Rahman et al., 2020). Sedang fungsinya adalah sebagai ungkapan perasaan, penguatan solidaritas dan hubungan kekerabatan, pembaharuan moral dan penguatan identitas.

Sementara itu tulisan yang berjudul 'Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim' adalah tulisan (Royanulloh & Komari, 2019). Dalam penelitian ini seorang penulis mencoba menganalisa perubahan kebahagiaan seorang muslim seiring datangnya bulan Ramadan. Respondernya adalah 117 orang muslim dewasa yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren. Dari sana dapat diambil kesimpulan bahwa datangnya bulan Ramadan memperlihatkan korelasi positif antar ummat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui telaah data pustaka, observasi, pengamatan mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional. Etnografi mengeksplorasi fenomena budaya dari sudut pandang subjek penelitian. Etnografi juga merupakan jenis penelitian social yang melibatkan pemeriksaan perilaku peserta dalam situasi sosial tertentu dan memahami interpretasi anggota kelompok sendiri tentang perilaku tersebut. Etnografi dalam istilah sederhana adalah jenis penelitian kualitatif di mana seseorang menempatkan dirinya dalam komunitas atau organisasi tertentu dalam upaya mempelajari budaya mereka dari sudut pandang orang pertama (Hoey, 2014).

Dalam etnografi, peneliti tidak mencari generalisasi temuan; sebaliknya, mereka mempertimbangkannya dengan mengacu pada konteks situasi. Dalam hal ini, cara terbaik untuk mengintegrasikan etnografi dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakannya untuk menemukan dan mengungkap hubungan dan kemudian menggunakan data yang dihasilkan untuk menguji dan menjelaskan asumsi (Jones & Smith, 2017). Etnografi adalah metodologi yang efektif dalam penelitian geografis kualitatif yang berfokus pada persepsi dan pengalaman orang-orang dan pencelupan berbasis tempat tradisional mereka dalam kelompok sosial (Himley et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016). Dalam adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam (Lexicon, 2021), adat adalah kebiasaan yang dilaksanakan oleh generasi penerus dari nenek moyang. Sehingga dapat dimaknai bahwa tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lainnya yang dipahami sebagai pengetahuan turun-menurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut (Al-Mathrizy, 2010).

Sementara itu, agama merupakan simbol ketaan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai serta *value* agar manusia dapat hidup di dalamnya dengan baik. Jika agama memerlukan simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi haruslah dibedakan jika agama adalah universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (*absolute*). Sementara kebudayaan bersifat relatif, partikular dan temporer (Halim, 2019).

Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia memiliki hubungan erat antara tradisi lokal dengan agama. Hubungan itu merupakan lambang akan eksistensi agama di tengah-tengah masyarakat terakomodir dengan baik dalam budaya-budaya di tengah masyarakat. Banyak sekali tradisi yang berkembang dari simbol-simbol agama di Indonesia. Di antaranya adalah cium tangan, bisyaroh, keduri, nyadran, khataman, Dandangan dan masih banyak lagi (Darajat, 2020).

Salah satu Kota yang terdapat akulturasi tradisi dan agama adalah Kota Kudus. Paduan antara budaya dan agama melekat dalam arsitektur menara Kudus yang menggambarkan moderasi beragama saat itu. Islam datang ke Tanah Jawa Khususnya ke Kudus dengan cara damai, tanpa pertumpahan darah. Karena inilah kemudian yang menginspirasi penulis untuk mengungkap di balik tradisi yang berkembang di Kotanya, khususnya tradisi Dandangan.

2. Kota Kudus

Sejarah panjang berdirinya Kota Kudus tidak terlepas dari peran besar Syaikh Ja'far Shadiq Sunan Kudus. Kecerdasannya dan keahliannya memimpin jama'ah haji membuat beliau disematkan gelar 'Amir Haji' yang berarti orang yang dapat mengurus jama'ah haji. Beliau pernah belajar agama di Baitul Maqdis, Palestina. Saat pandemi menjangkiti Kota Palestina, beliau menjadi salah satu tokoh penting yang dapat menaklukkan pandemi tersebut. Karena itulah beliau diberikan wewenang daam menguasai satu wilayah di Paletina. Seluruh perjalanan itu tertulis dalam sebuah artefak berbahasa Arab yang hingga saat ini berada di Mihrab Masjid al-Aqsa Kudus Jawa Tengah (Mas'udi, 2016).

Setelah mendapatkan wewenang itu, Syaikh Ja'far Shadiq kemudian memohon kepada Amir Palestina serta gurunya untuk menamai daerah tempat beliau berdakwah di Wilayah Jawa sebagaimana Kota el-Quds yang akhirnya dinamai Kota Kudus (Rosyid & Kushidayati, 2021). Bahkan nama Masjid Menara juga mengambil nama Masjid di Palestina, dengan sebutan Masjid al-Aqsho. Sebelumnya Kudus juga disebut sebagai Kota Loaram Lor yang saat ini masih dipertahankan sebagai salah satu desa di daerah Kudus. Namun setelah penyebaran Islam secara massif oleh Sunan Kudus, Kota itu berubah menjadi Kota Kudus.

Sesuai dengan PERDA no. 11 tahun 1990, hari jadi Kota Kudus diperingati pada tanggal 23 September 1549 M. Hari jadi pertama diperingati oleh era Buati Kol. Soedarsono pada tahun 1990 (Arif, 2014). Pawai, upacara dan tasyakuran serta ditutup dengan do'a bersama selalu dilaksanakan setiap tahunnya untuk memohon keberkahan Kota Kudus. Pawai itu dilaksanakan dimulai dari Alun-Alun Kota Kudus yang berakhir pada Masjid al-Aqsho Kauman (Aldyan, 2020).

Kudus yang dikenal sebagai Kota Kretek itu merupakan kota kecil yang masuk kawasan strategis di Jawa Tengah. Selain mewarisi banyak peninggalan-peninggalan kuno, seperti peninggalan sejarah, purbakala, seni dan budaya di Kudus juga mempunyai banyak industri baik skala kecil, menengah ataupun besar. Toleransi beragama yang diajarkan oleh Sunan Kudus menjadi ikon besar dalam kerukunan beragama di Kota Kudus. Karena itulah kota ini menjadi magnet sendiri bagi banyak pengusaha besar. Sumber data pada tahun 2014 mengatakan, terdapat 12.938 unit usaha di Kudus. Salah satu faktor utama perkembangan tersebut adalah tidak adanya gangguan stabilitas keamanan (Kudus, 2014).

Sebagai Kota tempat pusat penyebaran agama Islam oleh Wali Songo, Kota Kudus mempunyai banyak peninggalan yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa khususnya di Kota Kudus dan sekitarnya. Peninggalan tersebut berupa Masjid Menara

Kudus, Masjid Jipang, Sumur Gowak dan dua makam yakni Makam Sunan Kudus dan Makam Sunan Muria yang berada di lereng gunung Muria (Mas'udi, 2016).

Dalam menyebarkan agama Islam, Syekh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) menggunakan cara yang bijaksana dan melihat situasi serta kondisi masyarakat sekitar, beliau memadu padankan dengan kepercayaan masyarakat yang ada, yang mana kebanyakan masyarakat terdahulu mempercayai agama Hindu. Ini dapat dilihat dari bangunan masjid dan menara Kudus yang disesuaikan dengan seni bangunan atau arsitektur Hindu. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak terkejut dan tidak menolak ajaran agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus.

3. Dandangan

Secara etimologis kata “Dandangan” berasal dari bunyi “dang...dang...dang..” adalah bunyi bedug yang ditabuh bertalu-talu oleh Sunan Kudus, Syekh Ja'far Shadiq. Namun, kata tersebut juga bisa diasumsikan dari kata “*ndang-ndang*” (bahasa jawa) yang berarti cepat-cepat. Kata cepat-cepat itu bisa diartikan sebagai secepatnya menyiapkan makan sahur menjelang awal puasa esok hari (Said, 2014). Hal itulah yang terungkap dari sejumlah literatur lama dari berbagai perpustakaan kuno di Kota Kudus terkait dengan asal usul tradisi Dandangan. Ini menandakan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang tergolong tua dan menghabiskan beratus-ratus lintasan generasi.

Tradisi Dandangan pertama kali diadakan adalah pada tahun 1459 Hijriyah atau sekitar tahun 454-an. Awalnya, Dandangan adalah tradisi berkumpulnya para santri di depan Masjid Menara Kudus setiap menjelang bulan Ramadan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan banyaknya santri yang berkumpul didepan Masjid Menara Kudus, tradisi Dandangan lalu tak hanya mendengarkan pengumuman penetapan awal puasa, tetapi juga dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan di sekitar masjid. Akhirnya, Dandangan dikenal masyarakat sebagai festival perayaan yang ada setiap menjelang Ramadan (Arif, 2014).

Sampai saat ini tradisi Dandangan masih selalu dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Kudus di setiap tahunnya, hal inilah yang membuat banyak wisatawan datang untuk meramaikan atau sekedar melihatnya saja. Menarik untuk dikaji bagaimana awal mula tradisi ini muncul, serta bagaimana peran masyarakat sekitar dalam melestarikan tradisi Dandangan ini sehingga dapat lestari sampai sekarang.

Sudah menjadi ciri khas ketika menjelang bulan Ramadan Kota Kudus didatangi oleh banyak orang dari luar Kota Kudus, suasana jalan menjadi ramai dan penuh. Budaya Dandangan digambarkan sebagai penyambutan sekaligus menetapkan bulan suci Ramadan. Hal itu tergambar semacam “upacara syukur rakyat” atas datangnya bulan yang di dalamnya terdapat malam suci

melebihi seribu bulan. Tradisi Dandangan pada saat ini bisa disebut juga sebagai festival untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan selama 10 hari sebelum memasuki bulan Ramadan.

Sejak zaman Syekh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) berada di Kudus, setiap menjelang bulan puasa ratusan santri. Sunan Kudus berkumpul di masjid menara guna menunggu pengumuman dari Sunan Kudus tentang awal ditentukannya bulan puasa. Saat menjelang puasa setelah berjamaah menunaikan shalat Ashar, Sunan Kudus langsung mengumumkan penetapan awal Ramadhan yang dilanjutkan dengan memukul bedug berulang-ulang. Suara bedug yang kurang lebih berbunyi “dang dang dang” itulah yang membuat masyarakat Kudus menamainya dengan tradisi Dandangan (Aldyan, 2020).

Begitulah tradisi unik yang rutin diadakan di Kudus menjelang bulan Ramadan. Semakin berkembangnya zaman tradisi Dandangan tidak hanya berupa tradisi yang hanya menunggu bedug namun sudah berubah menjadi festival yang bukan hanya diramaikan oleh masyarakat Islam tapi juga ada dari kalangan non Islam. Tempat dilaksakannya festival ini adalah dari sepanjang jalur alun-alun Kota Kudus – Jepara, Jl Wahid Hasyim, Jl Menara, Jl Sunan Kudus, Jl K.H Ahmad Dachlan dst.

Adanya tradisi Dandangan menjadi karakteristik tersendiri bagi Kota Kudus. Dari terlaksananya tradisi Dandangan ini setiap tahunnya mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang selama ini ada dan turun-temurun masih terjaga dengan baik. Tradisi Dandangan merupakan bentuk nyata bahwa masyarakat Kudus memiliki nilai kerukunan yang sangat baik dalam menjaga kerukunan, saling menghormati dan mempunyai jiwa yang semangat dan antusias dalam hal kebersamaan.

Secara umum tradisi Dandangan dapat dikategorikan dalam tiga ritual di dalamnya, yaitu tradisi nyekar, tradisi menabuh bedug, dan tradisi kirab atau arak-arakan.

Nyekar Menjelang Dandangan

Istilah ziarah kubur dalam perspektif tradisi Jawa dengan mengambil istilah nyekar. Nyekar pada umumnya adalah berkunjung ke makam meleluhur, orang tua, saudara dan kakek. Istilah nyekar berarti adalah bunga dan kembang, karena dalam praktiknya para peziarah akan menaburkan bunga di atas makam yang dikunjunginya. Dalam ritual nyekar terdapat beberapa aktifitas seperti (besik) membersihkan area makam, himpunan do'a dan tahlil, membaca al-Qur'an dan dzikir serta ditutup dengan do'a untuk mayyit.

Nyekar dapat dikategorikan sebagai pribumisasi Islam atas budaya ummat Hindu dan Budha sebelum datangnya Islam. Perbedaannya sangatlah mendasar. Jika Hindu Budha datang untuk mengkultuskan roh leluhur dengan meminta keberkahan, namun dalam Islam, nyekar hanya

mendoakan orang yang meninggal serta mengenangnya dalam doa-doa yang terpanjatkan. Sejauh ini belumlah terlacak dengan jelas kapan dimulainya tradisi ini. Yang jelas, tradisi ini diperkenalkan para penyebar Islam di pulau Jawa untuk meluruskan tradisi Hindu Budha yang mengkultuskan roh nenek moyang yang kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai agama Islam (Sirodjuddin Abbas, 2019).

Tradisi nyekar bisa dilakukan kapan saja. Umumnya masyarakat Jawa melakukan nyekar seminggu sekali khususnya hari Jum'at. Nyekar juga biasa dilakukan sebelum peziarah mempunyai hajat besar seperti nikahan, khitanan, pindahan rumah dan lainnya. Secara masif biasanya dilakukan menjelang bulan suci Ramadan sebelum menjalankan aktifitas puasa. Para peziarah menyempatkan diri untuk pulang kampung demi mengunjungi makam orang yang tercintanya. Di atas pusara, mereka menaburkan sekar (kembang).

Dasar-dasar nyekar sebenarnya telah ada dalam al-Qur'an hadis. Dalam Islam, setiap orang pasti akan meninggal, mereka menuju alam *barzakh* (penyekat antara dunia dan akhirat), hingga mereka dibangkitkan lagi setelah kiamat nanti (Laffan, 2546). Pada awal Islam, Rasulullah sebenarnya melarang para sahabat berziarah. Hal ini karena kondisi keimanan para sahabat waktu itu belum benar-benar stabil. Mereka dikhawatirkan datang untuk mengkultuskan roh nenek moyang. Namun setelah fase hijrah Madinah, Rasul kemudian menganjurkan para sahabat untuk berziarah karena ziarah akan mengingatkan kepada akhirat.

Hal ini yang disampaikan Rasulullah dalam sabdanya:

إني كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فزوروها تذكركم الآخرة». (مجمع الزوائد للهيثمى)

“Dulu aku sesungguhnya pernah melarang kalian berziarah, maka sekarang berziarah karena akan mengingatkan kalian kepada akhirat”

Kirab Dandangan

Seiring perkembangan zaman, Dandangan yang dahulu identik dengan festival tabuh bedug kini menjelma layaknya pasar malam. Diawali dengan kirab Dandangan dan diakhiri dengan tabuh bedug yang sekarang berada di Masjid Pendapa Kabupaten Kudus. Para pedagang kaki lima menjajakan aneka macam lapaknya di sepanjang jalan Sunan Kudus menuju Alun-Alun Simpang 7 Kudus. Pedagang kaki lima bukan saja berasal dari Kudus namun juga banyak yang dari luar Kudus bahkan dari Blitar, Bekasi, Jawa Barat dan lain sebagainya.

Pemerintah Kudus sendiri setiap tahunnya menyediakan 350 gerai lapak berukuran 1x4 untuk disewakan sepanjang jalan Sunan Kudus. Penataan ini sangatlah penting guna menghindari tersendatnya lalu lintas selama pelaksanaan Dandangan. Tradisi Dandangan seakan telah menjadi magnet penggerak ekonomi di Kudus dan sekitarnya. Salah satu pedagang mengutip dari Antara

(Lathif, 2014), mengemukakan bahwa omset yang didapat dalam sehari lebih dari 300.000. Padahal pada hari-hari biasa omsetnya paling hanya 50.000. Hal ini dikarenakan banyak warga Kudus yang juga memanfaatkan momen Dandangan bukan sekedar berbelanja saja namun juga menikmati keramaian dan jalan-jalan.

Dengan munculnya tradisi Dandangan juga memunculkan tradisi lima desa tua di sekitar Kudus (Nilamsari, n.d.). Hal ini seperti visualisasi Desa Jepang dengan tradisi "Air Salamun", Desa Padurenan (Kec. Gebog, Kudus) dengan tradisi "Mauludan Jawiyan", Desa Loram Kidul (Kec. Mejobo Kudus) dengan "Ampyang Maulid" dan Desa Patiayam (Jekulo) dengan "Festival Patiayam". Seluruh tradisi tersebut akan ditampilkan di depan khalayak umum yang kemudian diarak sebagai tanda menjelang bulan puasa.

Tabuh Bedug Dandangan

Bedug merupakan alat musik tabuh seperti gendang yang berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional baik ritual keagamaan maupun politik. Di Indonesia sendiri bedug biasa dibunyikan untuk memberitahu datangnya waktu shalat. Sejarah munculnya bedug menurut beberapa sumber adalah berasal dari China dan India. Hal ini menandakan hubungan bilateral antara kerajaan Nusantara dengan China dan India di masa lampau (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018).

Konon sejarah awal bedug adalah berdasarkan legenda, Chengho dari China saat datang ke Semarang disambut Raja Jawa masa itu. Saat Chengho ingin pulang, Raja Jawa hanya ingin mendengar Chengho menabuhkan bedugnya di masjid yang telah didirikannya di Semarang. Sejak itulah bedug menjadi tanda masuknya shalat, sebagaimana bedug dandangan di zaman Sunan Kudus sebagai tanda masuk bulan puasa.

Tabuh bedug dandangan sekarang menjadi salah satu visualisasi tradisi dandangan yang setiap tahunnya digelar oleh masyarakat Kudus. Tradisi ini mengundang tamu undangan baik dari ulama' dan tokoh masyarakat Kudus. Kemeriahan bedug dandangan ini juga dimeriahkan dengan iringan terbang papat dan tari Gusjigan (Bagus Ngaji Dagang) sebagai slogan masyarakat Kudus ajaran Sunan Kudus. Puncak acara ini akan dimeriahkan dengan sajian teatrikal visualisasi dandangan yang diperagakan oleh komunitas seni Kudus.

Landasan Dalil Tradisi Dandangan dalam Hadis

Tradisi Dandangan memberi kesan gembira kepada masyarakat karena akan mengawali bulan suci Ramadan, hal ini yang menjadi salah satu tanda keimanan seorang hamba karena bulan suci Ramadan adalah sebuah karunia yang hanya ada satu kali dalam satu tahun sebagaimana yang

telah Allah jelaskan melalui firman-Nya dalam surat Yunus ayat 58 yang artinya: “Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rhmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Lalu mengapa masyarakat harus bergembira menyambut bulan suci Ramadan? Tentu karena pada bulan suci Ramadan terdapat banyak kemuliaan, keberkahan dan keutamaan-keutamaan yang lainnya. Kabar gembira mengenai datangnya Ramadan juga telah dijelaskan dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: yang artinya: “Telah datang kepada kalian Ramadan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya, pintu-pintu surga dibuka padanya, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan, siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi.”

Hadis tersebut menjelaskan kepada kita untuk bergembira ketika menyambut bulan suci Ramadan. Dari hadis tersebut lalu dapat kita terapkan ketika menyambut bulan suci Ramadan hendaklah menyambutnya dengan suka cita dan berbahagia agar kita pun mendapat kemuliaan dari menyambut bulan suci Ramadan.

Terdapat puluhan hadis Rasul sebagai landasan kebahagiaan atas datangnya bulan suci Ramadan. Di antara hadis tersebut ada yang berstatus *dla'if* ada yang berstatus shahih namun juga ada juga yang berstatus *maudlu'* (palsu). Di antara hadis *maudlu'* yang biasa berkembang di masyarakat adalah hadis:

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران

“Barangsiapa yang bahagia atas datangnya bulan Ramadan, maka Allah mengharamkannya masuk neraka.”

Sejauh penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan men-*takhrij* hadis dari berbagai sumber, termasuk dengan menggunakan *Maktabah Syamilah* dan *software* hadis seperti *Jawami' Kalim*, tidak ditemukannya darimanakah teks ini muncul. Sumber yang tidak jelas ini di kalangan masyarakat awam sering terdengar karena disampaikan oleh beberapa penceramah baik media tv, radio, offline maupun online. Meski sebenarnya tidak ada relevansinya antara kebahagiaan menyambut Ramadan dengan diharamkannya masuk neraka.

Ibnu Qayyim sendiri mengkategorikan salah satu indikasi dari sebuah palsu adalah jika ada perkataan yang dinisbatkan kepada rasul mengandung unsur pahala yang begitu luar biasa, meski amal itu adalah amal sepele. Hal ini juga terlihat dalam sebuah hadis di atas (Al-Jauzy, 2012). Karenanya dapat dipastikan hadis ini adalah hadis *maudlu'* (palsu).

Hadis berikutnya sebagai landasan living hadis Dandangan adalah:

من سرّته حسنته، وساءته سيئته؛ فهو المؤمن.

“Barangsiapa yang kebbaikannya membuatnya bahagia dan keburukannya membuatnya sedih, maka dialah mukmin.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Abdullah bin Zubair bin Awwam, Abdul Malik bin Umair, Husain bin Waqid, Ali bin Hasan, Ahmad bin Mansur, Abdullah bin Muhammad bin Ziyad serta Ibrahim bin Abdullah. Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis yang di antaranya adalah; Kitab Jami’ Turmudzi no. 2165, Mustadrak ‘Alas Shahihain no: 33, al-Ahadits al-Mukhtarah: 140. Adapun status hadis ini menurut para ulama’ hadis adalah *shahih lighairihi*.

Penjelasan hadis ini adalah terkait dengan kebahagiaan seorang akan datangnya bulan Ramadan, karena Ramadan adalah bulan yang hampir seluruhnya dipenuhi dengan ibadah. Sejak bangun tidur hingga tidur lagi seluruhnya merupakan ibadah. Karenanya jika seorang bahagia atas datangnya bulan ibadah tersebut, maka dia disebut sebagai muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS: Attaubah: 124:

فأما الذين آمنوا فزادهم إيماناً وهم يستبشرون

Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Hadis berikutnya adalah:

أتاكم رمضان شهر مبارك فرض الله عز وجل عليكم صيامه تفتح فيه أبواب السماء وتغلق فيه أبواب

الجحيم وتغل فيه مردة الشياطين لله فيه ليلة خير من ألف شهر من حرم خيرها فقد حرم»

“Datang kepada kalian bulan Ramadan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepada kalian berpuasa. Di bulan itu Allah mewajibkan berpuasa. Dibukalah pintu-pintu langit dan ditutuplah pintu-pintu neraka. Dibelenggu para setan-setan. Di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang memuliakan kebbaikannya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Qilabah, Ayyub, Abdul Waris, Bisyr bin Hilal. Keseluruhan perawi hadis ini bisa dikatakan kredibel tanpa ada cacat periwayatan. Hadis ini selain terdapat Kitab Sunan al-Nasa'I 2106, juga terdapat dalam Kitab al-Amali al-Khamisiyah li al-Syajari no: 1391 dan juga dalam Kitab al-Tamhid li Abdul al-Bar no:154 dan 2555. Para Muhaddisin menyepakati atas keshahihan hadis ini.

Penjelasan hadis ini adalah atas kabar gembira Rasul kepada ummatnya menjelang datangnya bulan Ramadan yang memiliki banyak hikmah di dalamnya. Termasuk adalah bulan yang diberkahi dimana Allah menutup pintu-pintu keburukan, membuka pintu-pintu kebaikan serta menentukan, membuka banyak peluang untuk menambah pundi-pundi kebaikan pada salah satu malam yang sengaja dirahasiakan Allah, yaitu malam Lailatul Qadr. Jika seorang beribadah dalam malam itu, seakan beribadah 1000 malam atau 74 tahun lamanya.

Hadis Ziarah Kubur

عن عائشة أنها قالت: «كلما كان ليلتها من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يخرج من آخر

الليل إلى البقيع فيقول: السلام عليكم دار قوم مؤمنين، وأتاكم ما توعدون غداً مؤجلون، وإنا إن

شاء الله بكم لاحقون». (صحيح مسلم ج ٣ ص ٦٣)

“Dari Aisyah Ra. Berkata: Suatu malam sebelum meninggalnya Rasul, Rasul mengunjungi Pemakaman Baqi’ dan berkata: “Salam bagi kalian wahai rumah kaum mukmin. Telah diberikan kalian apa yang dijanjikan kepada kalian. Sesungguhnya aku jika Allah berkehendak akan menyusul kalian.” (Shahih Muslim Juz:3 No. 63)

عن عائشة أيضاً، قالت: قال صلى الله عليه وآله وسلم: «فإن جبريل أتاني حين رأيت فناداني،

فأخفاه منك، فأجبتة، فأخفيتة منك، ولم يكن يدخل عليك... فقال: إن ربك يأمرك أن تأتي

أهل البقيع فتستغفر لهم...». (شرح صحيح مسلم للنووي: ٤٤).

Dari Aisyah Ra. Berkata: Sesungguhnya Jibril ketika mendatangi memanggilkmu dan berkata: “Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu agar engkau datang ke Pemakaman Baqi’ dan memintakan mereka ampunan”. (Shahih Muslim: 44)

«إني كنت نهيتمكم عن زيارة القبور، فزوروها تذكركم الآخرة». (مجمع الزوائد للهيثمى: ٣/٣)

“Sesungguhnya aku pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang ziarahlah karena mengingatkan kalian kepada akhirat.” (Majmu’ al-Zawaid li al-Haitsamy:3)

Tradisi Dandangan dalam Perspektif Psikologi

Tradisi dandangan merupakan fenomena psikoologis yang terbentuk dari pikiran, perilaku yang dibiasakan, perhatian (atensi), identitas sosial, serta persepsi masyarakat. Menurut Richard Shweder (Berliner et al., 2016), sebuah tradisi merupakan praktik sosial yang mengatur, mengekspresikan dan mengubah jiwa manusia serta menghasilkan lebih sedikit kesatuan psikis yang terdiri dari pikiran, diri, dan emosi manusia daripada perbedaan etnis.

Dalam perspektif psikologi budaya, terdapat konstitusi timbal balik dalam tradisi dandangan. Pertama, gagasan bahwa masyarakat dan individu memiliki efek mempengaruhi satu sama lain. Karena masyarakat terdiri dari individu-individu, perilaku dan tindakan individu secara langsung berdampak pada masyarakat. Dengan cara yang sama, masyarakat secara langsung berdampak pada individu yang hidup di dalamnya. Nilai, moral, dan cara hidup yang dicontohkan masyarakat akan berdampak langsung pada cara seseorang dibentuk sebagai pribadi. Suasana yang disediakan masyarakat bagi individu merupakan faktor penentu bagaimana individu akan berkembang. Kedua, konstitusi bersama adalah model siklus di mana masyarakat dan individu saling mempengaruhi satu sama lain.

Turiel (McGowan et al., 2017) mengemukakan pembentukan tradisi sangat dipengaruhi oleh atensi, kognisi, persepsi, dan diri sosial (*social self*). Berdasarkan atensi, masyarakat kudu sejak era Sunan Kudus memperhatikan interaksi kebersamaan sehingga interaksi tersebut membentuk sebuah wadah tradisi dandangan. Hal tersebut juga merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang merupakan elemen dalam interaksi sosial. Berdasarkan persepsi, setiap individu dalam masyarakat Kudus mempunyai persepsi yang sama akan pentingnya jalinan kekeluargaan masyarakat yang dapat mempererat tali persaudaraan, persamaan persepsi akan mendorong implementasi terhadap perilaku bersama yang mencerminkan persamaan persepsi, yaitu dandangan.

Selanjutnya adalah kognisi (pikiran). Pemikiran masyarakat muncul sebagai tanggapan terhadap realitas sosial dan kebutuhan sosial kedalam sebuah bentuk konstruksi sosial yang muncul, berkembang dan dilembagakan dalam sebuah wadah bernama dandangan. Terakhir

adalah diri sosial. Diri sosial sangat erat kaitannya dengan identitas sosial. Identitas sosial (*social identity*) adalah definisi seseorang tentang jati dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi (self concept) serta keanggotaan dalam sebuah kelompok (aspek yang dimiliki bersama dengan orang lain). Identitas sosial akan menurunkan tingkan ke-aku-an dan menjadikan masyarakat menjadi lebih homogen. Salah satu identitas sosial yang muncul dari masyarakat Kudus adalah tradisi dandangan, yang tidak terdapat di kabupaten lain. Ketika seseorang melakukan sebuah perbincangan di daerah lain, jika salah satu lawan bicara mengucapkan kata “dandangan”, otomatis yang terbesit dalam pikiran, persepsi, perhatian maupun identitas adalah satu kata, yaitu Kudus.

KESIMPULAN

Tradisi Dandangan merupakan budaya masyarakat Kudus yang dilaksanakan dalam setiap tahun menjelang bulan puasa. Masyarakat Kudus selalu merayakan tradisi ini dengan suka cita sesuai dengan ajaran Rasul dalam menyambut Ramadan. Pelaksanaan tradisi Dandangan bukan sekedar festival tabuh bedug yang menandai datangnya bulan Ramadan saja, namun juga ada tradisi kirab budaya dan nyekar ke makam leluhur. Anggapan ulama’ yang menganggap perayaan ini adalah bid’ah tentu saja salah karena seluruh perayaan ini berdasar kepada hadis-hadis Nabi Saw yang shahih. Antusiasme Pemerintah Kab. Kudus dalam menyambut Ramadan adalah dengan memberikan space tempat sepanjang Jl. Sunan Kudus sebagai lahan mencari rizki. Dengan itu pula, perputaran ekonomi ummat berjalan dengan baik. Diharapkan tidak terjadi ketimpangan sosial antara yang miskin dan yang kaya.

REFERENSI

- Aditya, Erik dkk. “Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol 10, No 1 (2019)
- Amin, Syaiful. (2010). *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.
- Muniroh. (2016). *Dandangan: Tradisi Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadan di Kota Kudus*. Universitas Islam Negeri Walisongo 2016.
- Noor falah, Khomariyah. “Menyatukan Masyarakat Kudus dan Luar Kudus Melalui Pekan Dandangan”. 2019

- Yusuf, Fahrudin. (2018). *Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona*. Universitas Islam Negeri Walisongo 2018
- Aldyan, R. A. (2020). The commodification of religious tourism in the tomb of Sunan Kudus. *Cultural Tourism Research*, 2(7), 32–47.
- Al-Jauzy, I. Q. (2012). *al-Ma'arif al-Sunniyyah Fi Kutub Ibn Qayyim al-Jauziyah*. Dar al Qalam.
- Al-Majdzub, D. (2015). *Kebiasaan dalam Menyambut Bulan Ramadan*. Fatafeat.Com.
<https://www.fatafeat.com/article/22951-رمضان-بشهر-الاحتفال-في-المختلفة-الشعوب-عادات>
- Al-Mathrizy, N. (2010). *al-Mughrib fi Tartib al-Mu'rib*. Maktabah Osamah bin Zaid.
- Arif, S. (2014). Strategi dakwah sunan kudus. *Addin*, 8(2), 245–268.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (Versi dari).
- Berliner, D., Lambek, M., Shweder, R., Irvine, R., & Piette, A. (2016). Anthropology and the study of contradictions. In *HAU: Journal of Ethnographic Theory* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–27). School of Social and Political Sciences. <https://doi.org/10.14318/hau6.1.002>
- Darajat, Z. (2020). Warisan Islam Nusantara. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>
- Halim, Abd. (2019). Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>
- Himley, M., Havice, E., & Valdivia, G. (2021). The Routledge handbook of critical resource geography. In *The Routledge Handbook of Critical Resource Geography*. Taylor and Francis Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429434136>
- Hoey, B. A. (2014). *A Simple Introduction to the Practice of Ethnography and Guide to Ethnographic Fieldnotes*. http://works.bepress.com/brian_hoey/12/
- Jones, J., & Smith, J. (2017). Ethnography: Challenges and opportunities. *Evidence-Based Nursing*, 20(4), 98–100. <https://doi.org/10.1136/eb-2017-102786>
- Kudus, T. H. Kab. (2014). *Kekayaan Industri Kabupaten Kudus*. Pemerintah Kab. Kudus. https://www.kuduskab.go.id/p/68/kekayaan_industri_kabupaten_ku
- Laffan, M. (2546). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang.
- Lathif, A. N. (2014). *Geliat ekonomi saat tradisi dandangan*. <https://www.antaraneews.com/berita/438621/geliat-ekonomi-saat-tradisi-dandangan>
- Lexicon, T. A. (2021). *The Arabic Lexicon* (I. Hawramany, Ed.). Arabic Publisher.
- Mas'udi, M. (2016). Genealogi Petilasan Sunan Kudus. *Al-Qalam*, 19(2), 305. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.159>

- McGowan, M., Shiu, E., & Hassan, L. M. (2017). The influence of social identity on value perceptions and intention. *Journal of Consumer Behaviour*, 16(3), 242–253. <https://doi.org/10.1002/cb.1627>
- Nilamsari, T. (n.d.). *Tradisi Dandangan di Tengah Serangan Pasar Moder*.
- Rahman, A., Syukur, M., & Aziz, A. (2020). Suru Maca : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *SMart*, 6(2), 277–291.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). Situs Hindu Pra-Islam: Mencari Titik Temu Antara Toleran Atau Intoleran Sunan Kudus Dan Generasi Muslim Kudus. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(02), 13–26. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.229>
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>
- Said, N. (2014). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’Ah Dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 No.2, 226–242.
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadan dan ‘Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Sirodjuddin Abbas, K. (2019). *I ’ tiqad Ahlussunnah Wal Jama ’ah*. Pustaka Tarbiyah.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). Ensiklopedia Islam Nusantara. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Edisi Budaya*, 378.
- Web, T. F. I. (n.d.). *Hukum Perayaan Tradisi Menyambut Radaman*. Fatwa No. 68066. <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/68066/رمضان-يقدم-احتفالاً-الولائم-إقامة-حكم>